

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan hubungan antar manusia; ketika komunikasi berjalan dengan baik, pesan dikirim melalui proses yang dapat dipahami oleh pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal, juga disebut komunikasi antarpribadi, merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Ini lebih berfokus pada proses komunikasi, intimitas, dan tujuan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis, menciptakan kedekatan dan keakraban. (Hanani, 2017)

Komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai komunikasi antar pribadi, terjadi ketika setiap pelaku dapat melihat reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam situasi diadik yang terdiri dari satu atau dua orang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam skala yang terbatas dan terbatas. (Lufipah *et al.*, 2022).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk memberikan informasi kepada orang lain melalui menyebarkan informasi, komunikator dan komunikan akan belajar satu sama lain. Ini terutama berlaku untuk informasi yang berkaitan dengan hal-hal penting seperti cara orang tua membesarkan anak, membina keluarga yang harmonis, dan sebagainya.

Tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama keterbukaan diri oleh karena itu, komunikasi interpersonal akan

jauh lebih efektif ketika dua orang berbicara satu sama lain secara langsung dan saling menanggapi pesan yang disampaikan. (Azis *et al.*, 2022).

Komunikasi dengan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak, terkhusus anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa fakta yang ada di lapangan banyak anak yang menjadi benci terhadap orang tuanya dikarenakan perceraian atau pisahnya kedua orang tua mereka. Rasa kekecewaan yang cukup besar, merasa beda dengan temannya, bahkan ada yang membuat mental nya menjadi tidak stabil (*down*).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 tercatat bahwa ada 1.317 perceraian di Kabupaten Langkat, ini angka yang cukup tinggi dari daerah lainnya di Sumatera Utara. Dilansir dari HARIANSIB (Majalah Online) (Redaksi, 2021) Langkat, mengatakan bahwa salah satu alasan gugatan cerai di Langkat diakibatkan karena kurangnya nafkah. Selain itu, penyebab terjadinya gugatan cerai yang diajukan istri yakni dikarenakan suami tidak bertanggungjawab dan menelantarkan istri serta anaknya.

Hal inilah yang memicu seorang anak tumbuh dewasa sebelum waktunya yang seharusnya menikmati masa bermain, membuat mereka harus berpikir bagaimana meringankan beban orang tua mereka, ada yang bekerja untuk meringankan beban ibunya karena ayahnya sudah tidak memberikan nafkah kepada mereka, membuat mereka menjadi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk bermain dan berusaha mandiri agar tidak membebani si ibu lebih banyak.

Hal serupa juga dirasakan oleh seorang anak tanpa kehadiran ibunya dimana sang anak harus merasakan kehidupan tanpa sentuhan ibu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani mengemukakan bahwa sebagai anak yang tidak merasakan kasih sayang ibu belum mampu mengontrol dirinya dengan baik pada dua aspek yaitu kontrol kognitif dan mengontrol keputusan untuk dirinya (Fitriani, 2021).

Fakta yang terjadi tidak menutup kemungkinan bahwa pergaulan anak pasti ada yang mengarah ke hal positif dan negatif serta tidak menutup kemungkinan juga bahwa anak dari keluarga *broken home* akan melakukan penyimpangan sosial. Dampak dari *broken home* ini banyak sekali mulai dari kurang kasih sayang, kurangnya kepercayaan diri dan pengelolaan emosi hingga mengalami permasalahan moral yang sering terjadi. Pertumbuhan anak *broken home* tidak berjalan baik, proses tumbuh kembang anak akan kurang berjalan secara optimal. Dari beberapa masalah yang telah dikemukakan, maka karena sifat anak yang masih belum memiliki kematangan karakter anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan lebih baik jika didampingi oleh orang-orang terdekat mereka untuk mencegah mereka melakukan hal-hal buruk. Ini tergantung bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik anak tersebut. (Wahid et al., 2022).

Broken Home sendiri adalah suatu situasi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh banyak hal salah satunya perceraian. Anak yang *broken home* adalah anak yang berasal dari ayah dan ibu bercerai atau anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Pola asuh orang tua juga sejalan dengan komunikasi interpersonal diadik antara orang

tua dan anak, mayoritas masyarakat saat ini menganggap bahwa anak- anak dari keluarga yang mengalami kekacauan rumah tangga adalah anak- anak yang nakal dan tidak dapat diatur yang pada akhirnya akan menjadi sampah di masyarakat.

Broken Home merupakan cerminan dari keluarga yang tidak harmonis dimana orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik sebagai pengayoman anak-anaknya mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua, yakni memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak-anaknya untuk menuju masa depannya melalui belajar. Kurangnya motivasi belajar dari orang tua ini, maka tidak menutup kemungkinan di sekolah anak kerap mencari perhatian dengan terlibat berbagai masalah di sekolah, salah satunya adalah masalah dengan lingkungan sekolahnya. Masalah yang sering dijumpai di sekolah diantaranya, sering bolos, terlibat tawuran, tugas belajar yang tidak dikerjakan dengan baik, dan terlambat datang ke sekolah.

Fakta dilapangan ditemukan bahwa ada cerita dari keluarga yang bercerai tetapi didampingi pola asuh ibu yang sangat extra menghasilkan anak yang berhasil dari segi pendidikan, hal ini berdasarkan observasi awal peneliti dimana seorang anak bisa menjadi juara kelas dan aktif berorganisasi, disebutkan keterbukaan sang ibu dalam mengikuti perkembangan pertumbuhan dan pergaulan sang anak menjadi kuncinya, ibunya selalu bertanya bagaimana kegiatan sang anak setiap harinya bila ada hal yang tidak sesuai ibunya tidak pernah menghakimi sang anak tetapi tetap mendengarkan dan diisi dengan sedikit nasehat menjadikan sang anak percaya dan terbuka terhadap ibunya serta berusaha tidak mengecewakan kepercayaan sang ibu.

Observasi awal dari hasil wawancara diatas bisa merubah Stigma masyarakat dimana tidak semua anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* adalah anak yang nakal dan tidak dapat diatur. Sebenarnya, banyak anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang baik di sekolah bahkan banyak yang mengukir prestasi akademis dan non akademis. Dengan demikian, seharusnya kedua orang tua yang sudah berpisah harus mendorong dan membantu anak agar tidak mengalami kerusakan mental yang disebabkan oleh perpisahan mereka dan untuk menghilangkan stigma negatif tentang anak yang *broken home* (27 Oktober 2023).

Berdasarkan observasi awal yang sudah peneliti lakukan di Beras Basah yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, provinsi Sumatera Utara, Indonesia, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana keterbukaan yang terjadi diantara orang tua dan anak *brokenhome* serta beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dan anak *brokenhome* menjadi hal menarik minat peneliti untuk dijadikan sebuah penelitian berjudul **Perspektif *self disclosure* dalam membentuk kemandirian bagi anak *broken home* di Desa Beras Basah, Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.**

1.2 Fokus Penelitian

Meneliti Pengungkapan diri orang tua dan anak dengan latar belakang *broken home* melalui komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian untuk membantu sang anak dalam mengatasi permasalahan moral dimulai dengan pengungkapan diri anak dengan latar belakang *broken home* di Desa Beras Basah, Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti menyusun suatu rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana orang tua dan anak dengan latar belakang *broken home* mengungkapkan diri mereka melalui komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan kemandirian anak ?.
2. Bagaimana pola pengungkapan diri anak dengan latar belakang *broken home* terhadap orang tuanya?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengungkapan diri orang tua dan anak dengan latar belakang *broken home* melalui komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan kemandirian anak.
2. Mengetahui pola pengungkapan diri anak dengan latar belakang *broken home* terhadap orang tuanya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian:

1. Akademis
 - a. Bermanfaat sebagai karya ilmiah yang dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan Menjadi inovasi dan temuan baru yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal diadik dalam penelitian.
 - b. Membantu masyarakat dalam memahami masalah sosial dan mengusulkan solusi berdasarkan bukti penelitian.
2. Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan datang.
 - b. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang isu-isu dalam komunikasi diadik dengan anak *broken home* dan Membantu orang tua dalam mengidentifikasi komunikasi yang baik dengan anak *broken home* sehingga membentuk pribadi yang mandiri.

